

**PESAN DAKWAH DALAM SYAIR PONDOK PESANTREN
AMANATUL UMMAH
(Analisis Semiotika Pada Syair *I'ttakhidh, Ikhdharuw dan Dengan Kadar Jerih
Payahnya Upaya*)**

Imam Syafi'i¹ Ririn Yunitasari²
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim¹
safiiism04@gmail.com¹ ithaithu50@gmail.com²

Kata kunci :

Pesan
Dakwah,
Syair,
Pondok
Pesantren

Abstrak

Dakwah merupakan salah satu tugas mulia bagi umat islam, apapun keadaannya akan sangat dibutuhkan oleh umat manusia guna untuk menumbuhkan kesalehan pada diri individual dan rasa kepedulian terhadap sesama. Dalam berdakwah dapat dilakukan dengan cara apapun salah satunya yaitu dengan menggunakan seni. Bisa kita lihat pada era sekarang ini berdakwah dengan seni juga banyak dilakukan oleh para tokoh islami salah satunya yaitu Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag, yang mana dalam berdakwah beliau tidak hanya menyampaikan khutbah jum'at, memberikan pengajian agama, dan membangun lembaga pendidikan saja. Akan tetapi beliau juga berdakwah dengan menggunakan seni yang berupa syair. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai pisau analisisnya, yang mana peneliti berusaha memaknai syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw* dan *dengan kadar jerih payahnya upaya*) yang dilihat dari arti denotasi dan konotasi yang akhirnya menjadi mitos. Adapun tujuan dibuatnya syair ini yaitu untuk memberikan nasehat dan mengingatkan agar santriwan-santriwati senantiasa beribadah kepada Allah SWT dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu baik duniawi maupun ukhrawi.

Key words :

Message of
Da'wa,
Poetry,
Islamic
Boarding
School

Abstract

Da'wa is one noble task for the people of Islam, whatever the situation will be much needed by mankind in order to cultivate righteousness in themselves individually and concern for others. In preaching can be done in any way on of them is by using art. We can see now the era of preaching to the art is also done by many leaders of Islamic, one of which is Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag. where in preaching he not only delivered the Friday sermon. Giving a religious, and to build educational institutions only. But also preach by using the art from of poetry. And in this study the researchers use semiotics put forward by Roland Barthes as a knife analysis, where the researcher seeks to interpret the poetry of the Amanatul Ummah Islamic Boarding School seen from the meaning of denotation, connotation which eventually becomes a myth. The purpose of the creation of poetry is to give advice and reminded students always worship and taking seriously in studying both temporal and religious.

A. Pendahuluan

Berdakwah di jalan Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti contoh membangun lembaga pendidikan, mempesentasikan ceramah di pusat keilmuan, menyampaikan khutbah jum'at bahkan adapula yang berdakwah dengan menggunakan kalimat-kalimat *al-t{ayibah*, serta memberikan fasilitas material demi kebaikan berlangsungnya kegiatan dakwah tersebut. Bahkan dakwah yang dilakukan melalui seni, baik seni musik maupun suara.¹

Dalam dakwah Islam, seni merupakan bagian dari media dakwah yang bisa dijadikan sebagai daya tarik tersendiri bagi sang pendengar, Al-Izzu bin Salam mengatakan: “Adapun nyayian yang baik dapat mengingatkan orang pada akhirat, tak mengapa bahkan sunnah”.²

Berdakwah melalui seni bukan suatu hal yang baru di dalam negara Islam, lebih khususnya di Indonesia. Dengan mengangkat lirik-lirik tentang ke-Islaman dari berbagai aliran musik seperti *Kasidah, Nasid, Mawaris, Pop, Dangdut*, bahkan musik yang beraliran keras seperti *Rock* pun juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk berdakwah.

Jika dilihat dari fungsinya seni menjadi media untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada makhluknya. Seorang sufi besar dari persia yaitu Maulana Jalaluddin Rumi, beliau sering melantunkan syairnya yang ditujukan untuk Allah SWT, hal tersebut sama halnya juga dilakukan oleh walisongo yang

menyebarkan agama Islam menggunakan seni sebagai media dalam berdakwah.

Pada era sekarang ini berdakwah dengan menggunakan seni juga banyak dilakukan oleh pra tokoh Islami, seperti halnya Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf yang mana dalam berdakwah beliau selalu melantunkan sholawat nabi dengan harapan mendapatkan hidayah dari Allah SWT dan sarana untuk berdo'a sekaligus bermunajat serta mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Sedangkan KH. A. Mustofa Bisri dalam berdakwah beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, akan tetapi beliau juga berdakwah dengan menggunakan syair-syair puis, yang didalam syair tersebut mengandung makna tersendiri.

Berdakwah dengan seni juga dilakukan oleh salah satu ulama' besar yang terkenal di Indonesia, sekaligus sebagai ketua PERGUNU (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama'), serta pendiri pondok pesantren Amanatul Ummah dan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim beliau yaitu Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M. Ag. dimana dalam berdakwah beliau tidak hanya membangun lembaga pendidikan, memberikan pengajian agama, dan membangun lembaga pendidikan saja, akan tetapi beliau juga berdakwah dengan melantunkan syair-syair seperti *i'ttakhidh, ikhdharuw* dan *dengan kadar jerih payahnya upaya*, yang diantara ketiganya ada yang dikarang sendiri berdasarkan fenomena yang terjadi ketika santriwan-santriwati melaksanakan proses belajar didalam kelas, dan adapula yang dikutip dari ulama'-ulama' besar seperti Imam al-Ghazali. Adapun kitab yang dibuat referensi yaitu dari kitab-kitab turos seperti *Hikam*,

¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137.

² Ibid., hlm. 144.

Ta'lim Muta'alim, Ihya' Ulumuddin bahkan ayat *al-Qur'an* sendiri.

Beliau mengambil beberapa penggalan dan mengartikannya kedalam bahasa Indonesia untuk menjadikannya sebagai syair, yang kemudian dilantunkan setiap hari pada saat pengajian rutin setelah sholat subuh di masjid raya pondok pesantren Amanatul Ummah. Tidak hanya setelah pengajian subuh saja, syair tersebut juga dilantunkan saat pembelajaran ketika pengasuh pondok yang mengajar ataupun pada saat acara yang lainnya seperti contoh:

Perangi pemuda harapan
Kemalasan yang lekat dibadan
Karena akan menghancurkan
Semuanya yang kita harapkan

Kegagalan karena kemalasan
Kebodohan sebab kemalasan
Kemiskinan dari kemalasan
Penyesalan penyebabnya kemalasan³

Dengan lantunan syair tersebut serta dengan dibantunya rasa simpati ustadz-ustadzah benar-benar menjadi efek yang sangat besar bagi santriwan-santriwati, hal tersebut bisa dilihat dari *output* lulusan santri pondok pesantren Amanatul Ummah yang telah diterima diberbagai universitas negeri yang ada didalam maupun diluar negeri.

B. Kajian Literatur

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotics*. *Semiotics* menurut Hornby adalah: "*The study of signs and symbols and of*

³ Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim. MA, دليل النجا ح "Petunjuk Keberhasilan" (Surabaya, 2019).

their meaning and use" (kajian tanda-tanda dan simbol-simbol, juga makna dan penggunaannya). Kata *semiotics* diambil dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda (van Zoest) atau *same* yang berarti penafsiran tanda (Cobley & Jansz).⁴ Sedangkan Daniel Chandler berpendapat bahwa, "*The shorthes definition is that it is the study of signs*" (definisi singkat semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda).⁵ Sehingga dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya makna semiotika merupakan sebuah ilmu tentang tanda dan merupakan salah satu cabang filsafat yang menelaah dan mempelajari tentang tanda.

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam, diantaranya adalah:

1) Semiotika Murni (*Pure*)

Pure Semiotic membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu yang ada kaitannya dengan metabahasa, dalam artian hakikat bahasa yang secara universal. Misalnya, pembahasaan tentang hakikat bahasa yang dikembangkan oleh oleh Saussure dan Pairce.

2) Semiotika Deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya pada bahasa tertentu atau sistem tanda tertentu secara deskriptif.

3) Semiotika Terapan (*Applied*)

⁴ Wildan Tufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran* (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm. 1.

⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2.

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika terhadap konteks atau bidang tertentu, misalnya yang ada hubungannya dengan sistem tanda sosial, komunikasi, periklanan, sastra, musik dan lain sebagainya.⁶

Pada awalnya semiologi Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure, yang mana pada saat Barthes membaca karya Saussure yang berjudul *Kursus Linguistik Umum* dan pada saat itulah Barthes menyadari untuk menerapkan semiologi dalam bidang yang lain. Namun berbeda dengan Saussure, Barthes menganggap bahwasannya semiologi termasuk linguistik dan tidak sebaliknya, Barthes mempercayai bahwasannya hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tidak terbentuk secara alamiah akan tetapi secara *arbiter*.⁷

Apabila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka berbeda dengan Roland Barthes yang menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Disamping itu Barthes juga melihat adanya aspek lain dari penandaan yaitu "*mitos*" yang menandai suatu masyarakat.⁸

Berikut peta tanda Roland Barthes

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

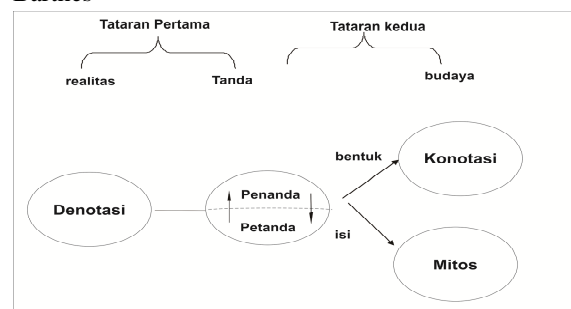
1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)		5. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)		

(Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz. 1990. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa pada tatanan bentuk pertama yaitu denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif juga sebagai penanda konotatif (4). Dalam pandangan Barthes denotatif sebagai tataran pertama menghasilkan makna yang langsung pasti dan eksplisit, sedangkan konotatif merupakan makna yang sebenarnya-benarnya yang disepakati secara Bersama yang merujuk pada realitas.

Sedangkan mitos dalam pandangan diartikan sebagai *type of speech* atau gaya bicara pada diri seseorang. Adapun rumusan mitos dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.2 Rumusan Signifikasi dan Mitos Roland Barthes



(Sumber : Nawiroh Vera, M.Si *Semiotika dalam Riset Komunikasi* : 2014

C. Metode Penelitian

Berhubung penelitian ini meneliti tentang pesan dakwah dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah, maka latar

⁶ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, hlm. 4

⁷ Arbiter adalah orang yang ditunjuk atau disetujui oleh kedua belah pihak yang bersengketa untuk menjadi penengah memberi keputusan yang akan ditaati oleh kedua belah pihak.

⁸ Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, hlm. 27

yang dijadikan sebagai tempat penelitian dalam rangka untuk mendapatkan data penelitian yang akurat yaitu di daerah pondok pesantren Amanatul Ummah yang beralamatkan di jl. KH. Abdul Chalim No. 01 Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Dan informan dalam penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah yaitu Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag, selanjutnya untuk mengembangkan data yang telah diterima oleh informan pertama, yang menjadi informan selanjutnya yaitu beberapa ustadz di pondok pesantren Amanatul Ummah salah satunya yaitu Dr. H. Afif Zamroni, Lc, M.E.I

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif, alasan digunakannya jenis kualitatif ini yaitu karena peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai makna atau pesan dakwah yang terkandung dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, hal ini dilakukan mengingat kajian semiotik menekankan kepada aspek penggalan makna terhadap tanda.

Dalam penelitian, teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan, karena pada hakikatnya analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian dan metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis semiotik. Kemudian dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan semiologi Roland Barthes yaitu tentang syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya*) dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kode yang ada pada syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya*)
- 2) Mengklasifikasi kode yang telah di temukan pada syair tersebut, selanjutnya analisis akan dilakukan dengan cara memilih 1 baris yang dianggap peneliti terdapat tanda dalam 1 baitnya, kemudian menganalisis tanda yang telah di temukan menggunakan semiologi Roland Barthes untuk menemukan makna yang terkandung dalam syair tersebut.
- 3) Setelah menemukan maknanya maka langkah selanjutnya yaitu mengabungkan antara baris satu dengan baris yang lainnya yang kemudian akan di golongankan kedalam pokok jenis dakwah (aqidah, syari'ah atau akhlaq).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Pondok pesantren Amanatul Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dikota Surabaya. Lebih tepatnya berada di jalan Siwalankerto Utara No. 56 kecamatan Wonocolo kabupaten Surabaya Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini memiliki tiga cabang, dimana cabang pertama didirikan pada tahun 2006 dan diberi nama pondok pesantren Nurul Ummah, kedua pondok pesantren Nurul Amanah yang berdiri pada tahun 2008 dan yang ketiga yaitu berdiri pada tahun 2009 yang diberi nama pondok pesantren Amanatul Ummah. Ketiga cabang pondok pesantren ini berada di jalan Tirtowening desa Kembangbelor kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto Jawa Timur, dimana pondok pesantren

ini didirikan langsung oleh Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim M.Ag.

Amanatul Ummah merupakan salah satu pondok pesantren baru yang mampu mempengaruhi dunia pendidikan, sosok kiainya yang sangat karismatik dalam menyampaikan dakwahnya membuat pondok tersebut dikenal oleh masyarakat luas.

Adapun awal berdirinya pondok pesantren Amanatul Ummah tersebut yakni karena keinginan dari Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag. untuk bisa bersejajar dengan Pendidikan non muslim yang mana kebanyakan dari anak didiknya beragama Islam. Sehingga dari sinilah beliau mulai berfikir kenapa sistem Pendidikan yang berlandaskan Islam tidak mampu menyamainya, hingga pada akhirnya berdirilah pondok pesantren yang diberi nama Amanatul Ummah yang memiliki sistem sangat luar biasa, sehingga bisa bersejajar bahkan menyaingi pendidikan non muslim tersebut. Dalam hal ini pula pengasuh mengharapkan agar pondok pesantren Amanatul Ummah harus berada di depan. Karena dengan hal tersebut bisa mengembalikan Indonesia sebagai pusat kebangkitan peradapan Islam yang mampu menyinari dunia.

2. Deskripsi Objek Penelitian

a. Latar Belakang Terciptanya Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Syair Amanatul Ummah diciptakan berawal dari kemalasan – kemalasan yang terlihat dari santriwan-santriwati baik dari tingkat SLTP, SLTA, maupun tinggat Perguruan tinggi yang ada di pondok

persantren ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar. kemudian terciptanya syair tersebut pula karena tiga sebabnya diantaranya yaitu *saba>bun al-jaha>lat*, *saba>bun al-fakqri*, *saba>bun an-nada>mat*. Hal tersebut seperti pernyataan langsung yang telah disampaikan oleh pengasuh sekaligus pendiri Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, yang mana sebagai berikut:

“Saya melihat ada kemalasan, termasuk mahasiswa– mahasiswi juga banyak yang malas. Maka berdasarkan referensi–referensi yang ada kemudian di syairkan agar mudah dihafal biar tidak ada kemalasan referensinya *a>lmutaka t>halat>ha ba>bun n>usub*, *saba>bun al-jaha>lat*, *saba>bun al-fakqri*, *wa saba>bun an-nada>mat*.”⁹

Maksud dari *a>lmutaka t>halat>ha ba>bun n>usu*, *saba>bun al-jaha>lat*, *saba>bun al-fakqri*, *wa saba>bun an-nada>mat* adalah bahwasannya kerusakan itu terjadi karena 3 sebab. Adapun sebab yang pertama yaitu karena adanya sifat bodoh, kemudian kemiskinan dan yang terakhir yaitu penyesalan. Sehingga dari referensi tersebut kemudian dikumandangkanlah syair sebagaimana berikut :

Perangi pemuda harapan

⁹ Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim., MA, *Wawancara*, Gues House Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, 14 Oktober 2019.

Kemalasan yang lekat di badan
Karena akan menghancurkan
Semuanya yang kita harapkan

Kegagalan karena kemalasan
Kebodohan sebab kemalasan
Kemiskinan dari kemalasan
Penyesalan penyebabnya kemalasan

Kemudian dari fenomena yang terjadi di pondok pesantren Amanatul Ummah banyak santriwan santriwati ketika pembelajaran berlangsung banyak yang mengantuk. Sehingga dari sinilah pengasuh pondok pesantren Amanatul Ummah yakni K.H Asep Saifuddin Chalim menciptakan syair yang referensinya dari *و جمع العلم فى تر* *ك النعاس* menciptakan syair yang berbunyi:

Hindari pemuda harapan
Mengantuk dalam pengajian
Mengantuk dalam pembelajaran
Karena sangat merugikan

Ilmunya tak akan di cerna
Kalau ngantuk melanda kita
Hari – hari menambah usia
Ilmu kita tetap tiada

Kemudain KH. Asep juga membuat syair tentang tidak usah membalas kejelekan yang dilakukan orang lain terhadap kita. Hal ini muncul manakala beliau melihat saat ada anak bertengkar dan apabila ada anak nakal direspon sehingga terjadi pertengkaran, maka dari sinilah untuk kita tidak merespon karena

kelak akan ada sendiri yang membalasnya yaitu Allah SWT. Syair tersebut berbunyi:

Biarkanlah dia yang menyakitimu
Janganlah kau balas kekejian itu
Karena segera..... dia kan terbalaskan
Dan dia sendiri itu pelaku pembalasan

Selanjutnya syair terakhir yang diciptakan KH. Asep Saifuddin Chalim yaitu :

Dengan kadar jerih payahnya upaya
Kesuksesan pula yang di tangan kita
Kandas pasti apa yang dicita – cita
Tanpa keras upaya kita semua

Tangis kenistaan yang kita rasakan
Kala kita menyaksikan kegagalan
Dari dini mari kita persiapkan
Segalanya dan berdo'a di lakukan

Syair ini diciptakan karena adanya anak yang sering mengalami kegagalan dan dari kegagalan tersebut maka semua yang diinginkan pada masa yang akan datang tidak akan pernah terjadi, dan kalau sudah seperti itu tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali rasa kecewa dan kesedihan. Hal ini terjadi karena karena dalam diri kita tidak mempersiapkannya dari dini, berbeda jika kita mempersiapkan itu semua dari awal maka akan mendapatkan apa yang diinginkan, hal ini bisa dilihat sebagaimana janji Allah didalam al- Qur'an Q. S at-Tala>q (28) : 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya : *Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (kepeluan)nya.*¹⁰

b. Lirik Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah

I'ttakhidh

.....
Jadikan pemuda harapan
Shalat malam sebagai kendaraan
Dengannya kamu mendapatkan
Apa saja yang dicita-citakan

Bukankah kerugian malam-malam berlalu
Tanpa kita mendapatkan arti yang kita temukan
Karena tak melakukan shalat dengan kekhusuan
Malam pun terus berjalan umur kita di kurangkan.

.....
Ikhdharuw<

.....
Waspada pemuda harapan
Jahuilah bahayanya zaman
Taqwalah pada sang Rahman
Selama ruh masih dalam badan

Berbekallah ilmu serta iman
Perdalam agama dan qur'an
Berjuanglah pemuda harapan
Sebelum datang kematian

Perangi pemuda harapan
Kemalasan yang lekat di badan

Karena akan menghancurkan
Semuanya yang kita harapkan

Kegagalan karena kemalasan
Kebodohan sebab kemalasan
Kemiskinan dari kemalasan
Penyesalan penyebabnya kemalasan

Hindari pemuda harapan
Mengantuk dalam pengajian
Mengantuk dalam pembelajaran
Karena sangat merugikan

Ilmunya tak akan di cerna
Kalau ngantuk melanda kita
Hari – hari menambah usia
Ilmu kita tetap tiada

Biarkanlah dia yang menyakitimu.....
Janganlah kau balas kekejian itu.....
Karena segera..... dia kan terbalaskan.....
Dan dia sendiri itu pelaku pembalasan....

.....
Dengan Kadar Jerih Payahnya
Upaya

.....
Dengan kadar jerih payahnya upaya
Kesuksesan pula yang di tangan kita
Kandas pasti apa yang dicita – cita
Tanpa keras upaya kita semua

Tangis kenistaan yang kita rasakan
Kala kita menyaksikan kegagalan
Dari dini mari kita persiapkan
Segalanya dan berdo'a di lakukan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul* (Surakarta: CV. Al- Hanan, 2009).hlm.558

3. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Syair I'ttakhidh

a. Bait pertama “Sholat malam sebagai kendaraan”

I Shalat Malam, Kendaraan	II Sholat sunnah yang dilakukan diwaktu malam hari baik sesudah maupun sebelum tidur, Sesuatu yang digunakan untuk di naiki atau di kendarai,
III Sholat malam sebagai kendaraan	
I Sholat malam sebagai kendaraan	II Jalan menuju Kesuksesan
III Seseorang yang bertaqwa kepada Allah yakni salah satunya dengan melaksanakan sholat malam, maka niscaya Allah akan menjadikan kemudahan baginya dalam segala urusannya.	

Table 1.1: Analisis bait pertama syair I'ttakhidh pada baris “Sholat malam sebagai kendaraan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Sholat Malam Sebagai Kendaraan” pada pemaknaan level pertama (denotasi) mempunyai 2 komponen yaitu sholat malam dan kendaraan, dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sholat malam berarti sholat sunnah yang dilakukan dimalam hari baik sesudah maupun sebelum tidur dan kendaraan memiliki arti sesuatu yang digunakan untuk dinaiki atau dikendarai. Sedangkan pemaknaan tingkat ke dua (konotasi)

mempunyai makna “ Sholat Malam Sebagai Kendaraan” yang mengandung makna jalan menuju kesuksesan.

Pada level pemaknaan mitos “ Sholat Malam Sebagai Kendaraan” memiliki makna seseorang yang bertaqwa kepada Allah yakni salah satunya dengan melaksanakan sholat malam, maka niscaya Allah akan menjadikan kemudahan baginya dalam segala urusannya.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lainnya pada bait pertama syair i'ttakhidh berarti pemuda bangsa khususnya santri pondok Amanatul Ummah yang kelak akan menjadi penerus bangsa untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT salah satunya yaitu dengan sholat malam.

Sehingga pada bait pertama dalam syair I'ttakhid ini tergolong pesan dakwah yang berjenis syari'ah karena didalamnya mengandung makna anjuran untuk melakukan sholat malam, karena dengan sholat malam bisa membantu kita membuka kunci kesuksesan yang tertutup.

b. Bait kedua “Bukankah Kerugian Malam-malam Berlalu”

I Rugi, Malam, Berlalu	II Tidak menguntungkan, Waktu setelah matahari terbenam hingga terbit, lewat
III Bukankah kerugian malam-malam berlalu	
I Bukankah kerugian malam-malam berlalu	II Kegagalan seorang pemuda

III
Seseorang akan rugi jika malamnya tidak digunakan dengan hal kebaikan

Table 1.2: Analisis bait kedua syair I'ttakhidh pada baris "Bukankah Kerugian Malam-malam Berlalu" berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Sama dengan analisis data pada contoh diatas, baris " Bukankah Kerugian Malam-malam Berlalu" pada pemaknaan level pertama (denotasi) terdapat 3 komponen yaitu rugi, malam, berlalu. Dimana masing- masing kata jika diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak menguntungkan, waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit, lewat. Sedangkan pemaknaan "Bukankah Kerugian Malam-malam Berlalu" dalam tingkat kedua (konotasi) mengandung makna kegagalan seorang pemuda

Pada level pemaknaan mitos "Bukankah Kerugian Malam-Malam Berlalu" bermakna seseorang akan mengalami kerugian apabila malamnya tidak digunakan dengan hal kebaikan, dan kebaikan yang dimaksud dalam syair ini yaitu lebih mengkhususkan kita untuk sholat malam dengan khusyu'.

Maka jika dihubungkan dengan baris yang lainnya, dikatakan bahwasannya apabila kita tidak melaksanakan sholat malam dengan khusu' maka kita tidak akan menemukan arti yang kita temukan. Sehingga pada bait kedua ini bisa tergolong pesan dakwah yang berjenis aqidah maupun akhlaq karena didalamnya mengandung pesan tentang sholat dengan khusyu'.

4. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Syair I'ttakhidh

a. Bait pertama "Waspada Pemuda Harapan"

I Waspada, Pemuda, Harapan	II Berhati-hati, Orang yang masih muda, Keinginan supaya menjadi kenyataan
III Waspada pemuda harapan	
I Waspada pemuda harapan	II Imbauan bangsa terhadap pemuda untuk senantiasa berhati-hati terutama terhadap diri sendiri
III Pemuda sebagai tonggak kemajuan bangsa harus senantiasa siap siaga terhadap bahaya yang akan terjadi di setiap zaman terutama pada diri sendiri	

Table 1.3: Analisis bait pertama syair Ikhdharuw< pada baris "Waspada Pemuda Harapan" berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris "Waspada Pemuda Harapan" pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 2 komponen diantaranya pemuda dan harapan dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) waspada memiliki arti berhati-hati, Pemuda memiliki arti orang yang masih muda sedangkan harapan adalah bisa diartikan dengan keinginan supaya menjadi kenyataan dan bisa juga diartikan

sebagai sesuatu yang diinginkan akan didapatkan atau sesuatu kejadian akan berubah kebaikan di waktu yang akan datang. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna “Waspada Pemuda Harapan” yang berarti imbauan bangsa terhadap pemuda untuk senantiasa berhati-hati.

Pada tingkat pemaknaan mitos “Waspada Pemuda Harapan” dapat dilihat dari sikap bangsa yang mengimbau terhadap para pemuda untuk senantiasa siap siaga terhadap bahaya yang akan terjadi.

Sehingga pada bait pertama syair ikhdharuw< ini tergolong pesan dakwah yang berjenis aqidah karena didalamnya mengandung pesan dakwah untuk senantiasa berhati-hati dengan seiring perubahan yang terjadi

b. Bait kedua (berjuanglah Pemuda Harapan)

I Juang, Pemuda, Harapan	II Memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, Orang yang masih muda, Keinginan supaya menjadi kenyataan
III Berjuanglah Pemuda Harapan	
I Berjuanglah Harapan	II Pemuda Petuah dalam kehidupan
III Pemuda sebagai harapan bangsa harus senantiasa berjuang dalam menjalani kehidupannya terutama masalah ketaqwaan sebelum tiba tutupnya usia	

hidup di dunia

Table 1.4: Analisis bait kedua syair Ikhdharuw< pada baris “Berjuanglah Pemuda Harapan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Berjuanglah Pemuda Harapan” pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 3 komponen diantaranya juang, pemuda dan harapan dimana masing-masing kata memiliki makna memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, orang yang masih muda, keinginan supaya menjadi kenyataan. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna ”Berjuanglah Pemuda Harapan” yang berarti petuah dalam kehidupan.

Pada level pemaknaan mitos “Berjuanglah Pemuda Harapan” mempunyai makna Pemuda sebagai harapan bangsa harus senantiasa berjuang dalam menjalani kehidupannya terutama masalah ketaqwaan sebelum tiba tutupnya usia hidup di dunia.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lainnya pada bait ini pengarang menginginkan agar pemuda yang kelak akan menjadi penerus perjuangan bangsa untuk selalu bertaqwa kepada Allah yakni dengan mendalami agama serta senantiasa membaca ayat suci al-Qur’an serta menjalankan apa saja yang di perintahkan-Nya dan menjahui larangannya, selama kita masih diberi umur dalam beraktifitas didunia.

Sehingga pada bait kedua syair ikhdharuw< ini tergolong pesan dakwah yang menyangkut kedalam tiga jenis yaitu aqidah, syari’ah dan akhlaq.

c. Bait ketiga “Perangi Pemuda Harapan”

I Perang, Pemuda, Harapan	II Permusuhan antara dua negara, orang yang masih muda, keinginan supaya menjadi kenyataan
III Perangi pemuda harapan	
I Perangi pemuda harapan	II Intruksi untuk melawan kehancuran
III Pemuda harapan bangsa harus siap melawan terhadap hal-hal yang akan menghancurkan kepribadian yang kelak akan dimanfaatkan untuk memperjuangkan masa depan negara	

Table 1.5: Analisis bait ketiga syair Ikhdharuw< pada baris “Perangi Pemuda Harapan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Perangi Pemuda Harapan” pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 3 komponen diantaranya perang, pemuda dan harapan, dimana masing-masing kata memiliki makna Permusuhan antara dua negara, orang yang masih muda, keinginan supaya menjadi kenyataan. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna” Perangi Pemuda Harapan” yang berarti intruksi untuk melawan kehancuran.

Pada level pemaknaan mitos “Perangi Pemuda Harapan” mempunyai makna Pemuda harapan bangsa harus siap melawan terhadap hal-hal yang akan menghancurkan kepribadian yang kelak

akan dimanfaatkan untuk memperjuangkan masa depan negara

Maka apabila dikaitkan dengan baris yang lainnya maka mempunyai makna seorang pemuda yang kelak akan menjadi penerus bangsa harus melawan sifat kemalasan yang telah melekat pada dirinya, karena jika kemalasan tersebut tetap dipelihara maka dengan sendirinya dan tanpa kita sadari akan menghancurkan harapan yang telah kita buat.

Sehingga jika digolongkan kedalam pokok pesan dakwah, pada bait ketiga ini termasuk pesan dakwah yang berjenis akhlaq.

d. Bait keempat “Penyesalan Penyebabnya Kemalasan”

I Sesal, Malas	II Kecewa, tidak mau bekerja
III Penyesalan penyebabnya kemalasan	
I Penyesalan penyebabnya kemalasan	II Efek kegagalan seorang pemuda
III Penyesalan akan dirasakan pemuda manakala kegagalan telah menghampirinya	

Table 1.6: Analisis bait keempatsyair ikhdharuw< pada baris “Penyesalan Penyebabnya Kemalasan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Penyesalan Penyebabnya Kemalasan” pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 2 komponen diantaranya yaitu sesal dan malas dan adapun jika diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki

makna kecewa dan tidak mau bekerja. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna “Penyesalan Penyebabnya Kemalasan” yang berarti efek kegagalan seorang pemuda.

Pada level pemaknaan mitos “Penyesalan Penyebabnya Kemalasan” mempunyai makna penyesalan akan dirasakan pemuda manakala kegagalan telah menghampirinya.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lainnya pada bait ke 4 syair ikhdharuw< yaitu mengarang menginginkan agar pemuda khususnya santriwan santriwati pondok pesantren Amanatul Ummah tidak mengalami kerusakan yang mana kerusakan itu akan mengakibatkan kegagalan, kebodohan, dan kemiskinan bagi mereka sendiri, dan itu semua karena adanya sifat malas yang melekat pada dirinya. dan jika hal tersebut sudah di rasa maka tidak akan mendapatkan apapun kecuali penyesalan dan kekecewaan.

Sehingga pada bait empat ini termasuk pesan dakwah yang berjenis akhlaq karena di dalamnya mengandung makna penyesalan seorang pemuda sebab kegagalan yang dialaminya.

e. Bait kelima “Hindari Pemuda Harapan”

I Hindar, Pemuda, Harapan	II Menjauh, orang yang masih muda, keinginan supaya menjadi kenyataan
III Hindari Pemuda Harapan	
I Mengantuk dalam pengajian	II Seruan untuk pemuda dalam

	menagkal kegagalan
III	Pemuda harus bersungguh-sungguh agar tidak merugi di kemudian hari

Table 1.7: Analisis bait syair ikhdharuw< pada baris “Hindari Pemuda Harapan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Hindari Pemuda Harapan” pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 3 komponen diantaranya yaitu hindar, pemuda dan harapan, adapun jika diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna menjauh, orang yang masih muda, keinginan supaya menjadi kenyataan. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna “Hindari Pemuda Harapan” yang berarti seruan untuk pemuda dalam menagkal kegagalan.

Pada level pemaknaan mitos “Hindari Pemuda Harapan” mempunyai makna pemuda harus bersungguh-sungguh agar tidak merugi dikemudian hari.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lainnya pada bait kelima syair tersebut mengandung makna seorang pemuda yang kelak kelak akan menjadi penerus bangsa dan menginginkan kesuksesan harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, yaitu dengan menghindari adanya sifat ngantuk ketika sedang melakukan prosese pembelajaran dan pengajian karena ilmu akan gampang dicerna oleh otak kita apabila kita belajar dalam keadaan tidak mengantuk. Dan jika ngantuk selalu tetanam dalam diri kita dan kita tidak bias mengubahnya maka pembelajaran yang kita lakukan selama ini akan sia-sia dan hanya akan mendapatkan kerugian.

Sehingga pada bait ketiga ini termasuk pesan dakwah yang berjenis akhlaq, karena mengandung pesan dakwah adab dalam mencari ilmu dan ketika kita menuntut ilmu harus diniatkan karena ibadah.

f. Bait keenam “Ilmunya Tak Akan di Cerna”

I Ilmu, Cerna	II Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, hancur
III Ilmunya tak akan di cerna	
I Ilmunya tak akan di cerna	II Nasihat dalam belajar
III Seseorang tidak akan bisa menerima ilmu yang diterangkan oleh gurunya apabila dalam belajar dia dalam keadaan mengantuk	

Table 1.8: Analisis bait syair ikhdharuw< pada baris “Ilmunya Tak Akan di Cerna” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Ilmunya Tak Akan di Cerna” pada pemaknaan tingkat pertama (denotasi) mempunyai 2 komponen diantaranya yaitu ilmu dan cerna. Adapun jika diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, hancur. Selanjutnya pada tingkat kedua (konotasi) mempunyai makna” Ilmunya Tak Akan di Cerna” yang berarti nasihat dalam belajar.

Pada level pemaknaan mitos “Ilmunya Tak Akan di Cerna” mempunyai

makna seseorang tidak akan bisa menerima ilmu yang diterangkan oleh gurunya apabila dalam belajar dia dalam keadaan mengantuk.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lainnya pada bait ke enam berarti seseorang yang ketika menuntut ilmu dalam keadaan mengantuk maka ilmu yang dipelajari tidak akan masuk dan meresap kedalam diri kita, seberapa lamapun kita hidup jika tidak ada kesungguhan maka kita tidak mendapatkan apa-apa.

Sehingga pada bait keenam syair ikhdharuw< ini tergolong pesan dakwah yang berjenis akhlaq karena didalam bait tersebut menjelaskan adab dalam belajar.

g. Bait ketujuh “Dan Dia Sendiri Itu Pelaku Pembalasan”

I Pelaku, Pembalasan	II Orang yang melakukan suatu perbuatan, proses
III Dan dia sendiri itu pelaku pembalasan	
I Dan dia sendiri itu pelaku pembalasan	II Allah yang akan membalas segala perbuatan manusia
III Allah membalas semua yang kita lakukan lewat diri kita sendiri, apabila kita berperilaku baik maka akan dibalas dengan kebajikannya dan sebaliknya jika kita berbuat jahat maka kejahatannya pula yang akan membalas	

Table 1.9: Analisis bait syair ikhdharuw< pada baris “Dan Dia Sendiri Itu Pelaku Pembalasan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

5. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos pada Syair Dengan Kadar Jerihpayahnya Upaya

a. Bait pertama “Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya”

I Kadar, Jerih Payah, Upaya	II Kekuatan, Usaha yang dilakukan dengan susah payah, Ikhtiar
III Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya	
I Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya	II Usaha untuk menuju kesuksesan
III Usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil	

Table 1.10: Analisis bait syair dengan kadar jerih payahnya upaya pada baris “Dengan Kadar jerih payahnya Upaya” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya” pada pemaknaan level pertama (denotasi) mempunyai 3 komponen diantaranya kadar, jerih payah, dan upaya. Dimana didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masing, masing kata memiliki arti kekuatan, usaha yang dilakukan dengan susah payah, dan usaha. Pemaknaan “Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya” dalam pemaknaan tingkat ke dua (konotasi) mengandung makna usaha untuk menuju kesuksesan.

Pada level pemaknaan mitos “Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya” mempunyai makna usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lain berarti kesuksesan akan kita raih apabila kita berusaha dengan sungguh-sungguh dan tidak lupa untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya yaitu dengan berdo’a karena pada hakikatnya do’a tanpa usaha tidak akan mendapatkan hasil dan begitupula sebaliknya.

Sehingga pada bait pertama ini termasuk pesan dakwah yang berjenis akhlaq, karena didalamnya mengandung pesan kadar kesuksesan diukur dengan upaya keras yang kita lakukan.

b. Bait kedua “Tangis Kenistaan Yang Kita Rasakan”

I Tangis, nista, rasa	II Ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu), hina, tanggapan hati terhadap sesuatu (indra)
III Tangis kenistaan yang kita rasakan	
I Tangis kenistaan yang kita rasakan	II Penyesalan terhadap pemuda
III Pemuda akan sangat menyesal saat menyaksikan kegagalan karena tidak bersungguh-sungguh dan mempersiapkan diri	

Table 1.11: Analisis bait syair dengan kadar jerih payahnya upaya pada baris “Tangis Kenistaan Yang Kita Rasakan” berdasarkan peta tanda Roland Barthes.

Baris “Tangis Kenistaan Yang Kita Rasakan” pada pemaknaan level pertama (denotasi) mempunyai 3 komponen diantaranya yaitu tangis, nista dan rasa. Dimana didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masing, masing kata memiliki arti ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal, dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu), hina, tanggapan hati terhadap sesuatu (indra). Selanjutnya pada Pemaknaan pemaknaan kedua (konotasi) baris “Tangis Kenistaan Yang Kita Rasakan” berarti penyesalan terhadap pemuda.

Pada level pemaknaan mitos “Tangis Kenistaan Yang Kita Rasakan” mempunyai makna Pemuda akan sangat menyesal saat menyaksikan kegagalan karena tidak bersungguh-sungguh dan mempersiapkan diri.

Maka jika dikaitkan dengan baris yang lain dalam bait terakhir syair dengan kadar jerih payahnya upaya adalah untuk mencegah kita mendapatkan rasa kecewa, menyesal dll maka harus kita persiapkan dari sejak dini dan berbekal apa saja yang dapat membantu kita menjadi orang berguna untuk masa yang akan datang yakni dengan diiringi sifat taqwa kepada Allah SWT.

Sehingga pada bait kedua ini bisa termasuk kedalam pesan yang berjenis akhlaq maupun syari’ah. Karena didalamnya menjelaskan untuk memperoleh kesuksesan maka kita harus mempersiapkan dari dini agar tidak kecewa, dan untuk itu kita harus senantiasa berdo’a meminta pertolongan dari Allah.

6. Pesan Yang Dominan Pada Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (i’ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya)

Adapun pesan yang dominan pada syair pondok pesantren Amanatul Ummah yaitu tentang akhlaq, diantaranya:

- 1) Dalam mewujudkan cita-cita, pemuda diharapkan tidak terlalu banyak tidur akan tetapi menjadikan malamnya sebagai kendaraan yaitu dengan menggunakannya untuk beribadah dan belajar.
- 2) Masa muda seorang pemuda harus digunakan sebaik mungkin untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, baik ilmu tentang duniawi maupun ukhrawidan tidak boleh mengantuk karena ilmu akan masuk apabila kita belajar dalam keadaan tidak mengantuk serta tidak pantang menyerah dan putus asa dalam hal apapun.
- 3) Pemuda hendaknya tidak mengajak teman untuk berdebat dan tidak merespon apabila ada dedeorang yang berbuat keji kepada kita, karena itu akan membuang-buang waktu dan kelak aka nada sendiri yang membalasnya yaitu Allah SWT.

7. Persamaan dan Perbedaan Syair Pondok Pesantren Amanatul Ummah (i’ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya)

1) Persamaan

Persamaan pada ketiga syair pondok pesantren Amanatul Ummah (i’ttakhidh, ikhdharuw< dan *Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya*) yaitu pengasuh menginginkan santriwan dan santriwatinya agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu dengan

menyedikitkan tidurnya di malam hari dan kemudian digunakan untuk sholat malam.

2) Perbedaan

a. I'ttakhidh

Dalam syair pertama pondok pesantren Amanatul Ummah ini lebih menjelaskan agar santriwan santriwatinya untuk senantiasa berbuat kebaikan selama kita masih diberi umur di dunia, yaitu dengan beribadah kepada Allah SWT. Karena dengan cara mendekatkan diri kepada Allah lah maka pintu kesuksesan yang terkunci akan dibukakan dan akan didekatkan oleh-Nya.

b. Ikhidharuw<

Dalam syair kedua pondok pesantren Amanatul Ummah ini lebih menjelaskan tentang kesungguhan dalam mencari ilmu. Dimana adap ketika mencari ilmu yaitu tidak boleh mengantuk karena sesungguhnya ilmu akan masuk apabila kita belajar dalam keadaan tidak mengantuk. Dan apabila mengantuk sudah tertanam dalam dirikita maka kemalasan yang akan berkuasa dan penyesalan yang akan didapatkan.

c. Dengan Kadar Jerih Payahnya Upaya

Sedangkan dalam syair ketiga pondok pesantren Amanatul Ummah ini pengasuh bermaksud untuk memberikan nasehat kepada santriwan- santriwati agar tidak merespon, membalas atau mengajak debat apabila ada teman yang berbuat keji kepada kita, karena kelak akan ada sendiri yang membalas yaitu Allah SWT.

E. Kesimpulan / Penutup

Dengan pendekatan semiotik terhadap pesan dakwah dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya*) sangat besar potensinya. Hal ini bisa kita amati dari syair-syair yang berisi tentang petunjuk untuk bertaqwa dan beribadah kepada Allah, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tidak menanggapi perbuatan keji yang dilakukakn seseorang terhadap kita.

Secara tidak langsung syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya*) telah memenuhi kriteria sebagai fungsi dakwah dan dapat menyakinkan dan menggerakkan serta membimbing moral bagi snag pelantun dan pendengar. Kemudian kandungan dari pesan dakwah dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah secara garis besar mengandung unsur aqidah, akhlaq, dan syari'ah yang mana secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara tidak langsung syair pondok pesantren Amanatul Ummah (*i'ttakhidh, ikhdharuw< dan dengan kadar jerih payahnya upaya*) telah memenuhi kriteria sebagai fungsi dakwah dan dapat menyakinkan dan menggerakkan serta membimbing moral bagi snag pelantun dan pendengar. Kemudian kandungan dari pesan dakwah dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah secara garis besar mengandung unsur aqidah, akhlaq, dan syari'ah yang mana secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Isi pesan dakwah dalam ketiga syair pondok pesantren Amanatul ummah

lebih condong agar kita senantiasa bertakwa, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Allah guna untuk membuka pintu kesuksesan yang terkunci, karena Allah telah berjanji dalam firmanNya bahwasannya barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya akan mengadakan jalan keluar atas segala permasalahannya.

2. Isi pesan dakwah menjelaskan tentang kesungguhan dalam menuntut ilmu, karena dengan kesungguhan sesuatu yang jauh akan didekatkan oleh Allah SWT, ibaratkan ketika kita sedang lapar dan mau makan akan tetapi kita tidak punya uang maka, untuk mendapatkan uang tersebut bisa dengan bekerja. Sama halnya dengan ilmu, ilmu tidak akan berhasil tanpa jerih upaya yang kita lakukan. Dan untuk mendapatkan kefahaman ilmu yang diterangkan guru dikelas maka dalam belajar kita tidak boleh ngantuk.
3. Isi pesan dawah dalam syair pondok pesantren Amanatul Ummah menjelaskan tentang untuk tidak membalas kejahatan seseorang yang dilakukan kepada kita karena kelak akan dibalas sendiri oleh Allah, dan tidak pula mengajak debat teman karena hal tersebut hanya membuang-buang waktu.

F. Daftar Pustaka

- Acep Aripudin, 2012. *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- M.Ag, Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim., 2019. *Wawancara, Gues House Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet.*
- RI, 2009. Departemen Agama. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul.* Surakarta: CV. Al- Hanan, 2009.
- Tufiq, Wildan, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Quran.* Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Ummah, Amanatul. *دليل النجاة "Petunjuk Keberhasilan."* Surabaya, 2019.
- Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.